
PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGUNAKAN MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER* DI SEKOLAH DASAR

Nurlev Avana¹, Megawati², Fitriyani³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

E-mail: avananurlev10@gmail.com¹, mega.uqi@gmail.com²,

fitriyanistkip2@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan proses dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di Kelas V SD Negeri 101/II Muara Bungo masih rendah, dibuktikan pada hasil observasi awal, dari 43 peserta didik hanya 15 (35%) peserta didik yang memenuhi KKM. Penyebabnya adalah pendidik masih mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sehingga kurang menarik minat peserta didik untuk belajar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model NHT dalam meningkatkan proses dan hasil belajar matematika di kelas V. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes hasil belajar, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada siklus I penerapan model NHT dalam proses belajar aspek pendidik mencapai 88% dan aspek peserta didik mencapai 72%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dari aspek pendidik 94% dan aspek peserta didik 88%. (2) Pada siklus II penerapan model NHT hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan 70% dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai ketuntasan 84%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 101/II Muara Bungo dapat ditingkatkan melalui penggunaan model NHT.

Kata kunci: *Proses dan Hasil Belajar; Model NHT; Pembelajaran Matematika.*

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of the process and learning outcomes of students in learning mathematics in Class V SD Negeri 101/II Muara Bungo is still low, as evidenced by the results of initial observations, of 43 students only 15 (35%) students who meet the KKM. The reason is that educators still dominate learning by using the lecture method, so that it is less attractive to students to learn. The purpose of this study was to describe the application of the NHT model in improving the process and learning outcomes of mathematics in class V. The type of research used in this study was CAR. This research was carried out in two cycles, each cycle consisting of two meetings. Data collection techniques used observation, and learning outcomes tests, while data analysis used quantitative and qualitative approaches. The results showed that: (1) in the first cycle the application of the NHT model in the learning process of the educator aspect reached 88% and the student aspect reached 72%. While in the second cycle there was an increase in the aspect of educators 94% and aspects of students 88%. (2) In the second cycle the application of the NHT model, the students' learning outcomes reached 70% completeness and in the second cycle they increased to 84%. Based on the results of the study, it can be concluded that the process and learning outcomes of fifth grade mathematics at SD Negeri 101/II Muara Bungo can be improved through the use of the NHT model.

Keywords: *process and learning outcomes; NHT model; mathematics learning*

PENDAHULUAN

Salah satu pelajaran yang ada di sekolah dasar adalah pelajaran matematika. Matematika adalah pembelajaran yang mengenalkan pada peserta didik suatu ketrampilan pemahaman dan keterampilan menghitung. Berhitung merupakan suatu hal yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kegiatan jual beli kita harus menguasai ketrampilan menghitung, sehingga diharapkan peserta didik dapat menguasai matematika dengan baik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar pada setiap jenjang pendidikan formal yang memegang peran penting. Setiap peserta didik dituntut untuk menguasai pelajaran matematika dengan baik, karena matematika juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, karena muatan dalam pelajaran matematika berupa angka-angka, operasi hitung penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian dan pengukuran yang biasa digunakan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Daryanto (2012) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Belajar matematika merupakan suatu syarat yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar menalar secara kritis, kreatif dan aktif. Matematika merupakan ide-ide

abstrak yang berisi symbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu (Slameto, 2013).

Peserta didik diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan, tabel dalam model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. Matematika perlu diberikan kepada peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Proses dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi pendidik yang mengajar dan membimbing peserta didik. Pendidik seharusnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga hasil belajar peserta didik akan lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas V yang bernama ibu Maida Roza, S.Pd pada tanggal 25-27 September 2019 di SDN 101/II Muara Bungo ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran matematika, diantaranya kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi matematika yang disampaikan oleh pendidik, sehingga keterampilan dalam menerapkan matematika

terlihat belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai ujian tengah semester matematika peserta didik kelas V yang diperoleh dari wali kelasnya, dimana hasil nilai ujian tengah semester peserta didik kelas V SDN 101/II Muara Bungo masih banyak yang belum mencapai KKM.

Persentase ketuntasan belajar peserta didik masih rendah, dimana pada pembelajaran matematika ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM, dari 43 orang jumlah peserta didik hanya terdapat 15 peserta didik yang tuntas atau hanya sebesar 35% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 28 orang atau sebesar 65%. Kondisi tersebut menggambarkan hasil belajar peserta didik masih rendah atau belum mencapai KKM. Pada kenyataannya harapan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal tidak selalu sesuai dengan kenyataan.

Proses pembelajaran matematika di kelas tersebut lebih didominasi oleh pendidik, dimana pendidik mencatatkan materi di papan tulis lalu menerangkan pembelajaran pada saat pembelajaran matematika. Kemudian pendidik meminta peserta didik menanyakan materi yang kurang dipahaminya. Sementara kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah mencatat materi yang diberikan pendidik di buku catatan masing-masing, padahal semua peserta didik sudah memiliki buku pegangan masing-masing. Saat pendidik mencatat materi di papan tulis, sebagian besar peserta didik

ribut dan tidak mau mencatatnya dengan alasan sudah memiliki buku panduan pembelajaran matematika. Ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pembelajaran, peserta didik tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut karena tidak memahami langkah-langkah apa yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak memahami secara pasti permasalahan yang diajukan, sehingga pendidik menjelaskan semua materi dari awal sampai akhir pembelajaran. Pada tahap akhir pembelajaran, pendidik meminta peserta didik mengerjakan soal-soal yang terdapat di buku pembelajaran matematika yang ada pada peserta didik.

Kondisi tersebut mengindikasikan pembelajaran matematika tidak berjalan optimal. Terutama partisipasi belajar peserta didik yang masih rendah. Permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan membuat kelompok-kelompok belajar. Setting pembelajaran demikian dapat menjembatani peserta didik dapat berinteraksi antara sesama mereka maupun kepada pendidik. Model pembelajaran yang paling tepat untuk diterapkan adalah model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Model ini merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang diharapkan dalam proses pembelajaran matematika memotivasi peserta didik lebih semangat, giat, serta diharapkan peserta didik aktif secara mental maupun fisik.

Trianto (2009) menjelaskan bahwa model NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan, model pembelajaran ini bertujuan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Huda (2014) menambahkan bahwa pada dasarnya model NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama, pendidik meminta peserta didik untuk duduk berkelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, pendidik memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pendidik tidak memberitahukan kelompok berapa yang akan presentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua peserta didik benar-benar terlibat dalam diskusi.

Trianto (2009) memberikan penekanan bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, pendidik menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks Number Head Together (NHT): Fase 1 (Penomoran); Dalam fase ini, pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor kepala; Fase 2: (Mengajukan pertanyaan); Pendidik mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya; Fase 3 (Berpikir

bersama) Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim; Fase 4 (Menjawab); Pendidik memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Model NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mengedepankan kekuatan tutor sebaya, melalui prinsip konstruktivisme. Melalui model NHT peserta didik akan lebih leluasa untuk belajar bersama dengan anggota kelompoknya, peserta didik yang lebih pandai dapat membimbing dan mengajari temannya yang belum mengerti, sehingga pada akhirnya setiap anggota kelompok dapat memiliki pengetahuan yang sama dan setara (Subhanadri, 2019). Ibrahim (2005) juga menambahkan bahwa pendekatan NHT dapat meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok, serta adanya saling ketergantungan antar individu dalam kelompok sehingga meningkatkan keterampilan dan kemampuan kreatif siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar matematika menggunakan model NHT pada peserta didik kelas V SDN 101/II Muara Bungo.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*

(CAR), yaitu kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang dilakukan dan merefleksi hasil tindakannya (Trimo, 2012). Lebih lanjut Akbar (2010) menyatakan bahwa PTK merupakan suatu kegiatan penelitian terkendali untuk menemukan serta memecahkan masalah pembelajaran di kelas, kegiatan pemecahan masalah dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Penelitian PTK dicirikan dengan adanya siklus tindakan, dimana setiap siklus tindakan terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 di kelas V SDN 101/II Muara Bungo dalam dua siklus tindakan, dimana setiap siklus tindakan terdiri dari dua pertemuan. Subyek penelitian berjumlah 43 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses mengajar pendidik dan proses belajar siswa. Sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar matematika peserta didik setelah dilakukan tindakan.

Teknik analisis datayang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menganalisis data lembar observasi, sedangkan untuk analisis hasil belajar matematika peserta didik menggunakan pendekatan kuantitatif. Cara

menghitung data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Nilai proses belajar

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: adopsi dari Purwanto, 2009)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Perolehan proses belajar

Rentang Nilai	Kategori
81-100	Sangat baik
66-80	Baik
51-65	Cukup
0-50	Kurang

(Sumber: adaptasi dari Kemendikbud, 2013)

Untuk mencari persentase keberhasilan proses belajar, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik mencapai kategori} \geq \text{baik}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk, 2011)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Keberhasilan proses Belajar dalam %

Rentang Nilai	Kategori
≥ 80	Sangat baik
60-79	Baik
40-59	Cukup
20-39	Kurang
≤ 20	Sangat kurang

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk , 2011)

2. Nilai Hasil belajar Matematika Peserta Didik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: adopsi dari Purwanto, 2009)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Perolehan hasil belajar

	Kategori
$N \geq 70$	Tuntas
$N \leq 70$	Belum Tuntas

(Sumber: Peneliti)

Untuk menghitung persentase keberhasilan hasil belajar siswa, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk , 2011)

Nilai yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Tingkat Keberhasilan hasil belajar peserta didik dalam %

Rentang Nilai	Kategori
≥ 80	Sangat tinggi
70-79	Tinggi
60-69	Sedang
50-59	Rendah
≤ 50	Sangat rendah

(Sumber: adaptasi dari Aqib, dkk , 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini memaparkan data yang mencakup perencanaan, proses pembelajaran dan data hasil belajar matematika menggunakan model NHT. Data perencanaan memuat tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data proses pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir sedangkan data hasil berupa hasil kerja kelompok dan hasil tes belajar peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai praktisi sedangkan wali kelas V bertindak sebagai observer yang ditemani teman sejawat. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, dengan rentang waktu 2 minggu. Pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dan siklus II dilakukan 2 pertemuan. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model NHT.

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2020 dan 6 Mei 2020 dimana peneliti berperan sebagai pendidik. Pembelajaran pada siklus I melalui penerapan model NHT diawali dengan membuka pelajaran, mengecek kesiapan belajar peserta didik di masing-masing kelompok meliputi absensi kehadiran dan mengecek perlengkapan belajar berupa nomor kepala. Setelah itu, peneliti memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang sedang diulas, pertanyaan tersebut nantinya akan didiskusikan peserta didik bersama teman kelompoknya guna mencari jawabannya. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal, kemudian pendidik

mengajukan 1 pertanyaan, pendidik menunjuk nomor kepala 4 dari masing-masing kelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah semua nomor kepala 4 menjawab pertanyaan, pendidik memberikan pertanyaan lanjutan yang diberikan kepada nomor kepala 1. Nomor kepala 1 dari masing-masing kelompok harus menjawab pertanyaan yang diberikan. Kegiatan tersebut terus dilanjutkan sampai semua anggota dari masing-masing kelompok mendapatkan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik.

Berdasarkan jawaban yang telah disampaikan oleh para peserta didik, pendidik kemudian menyampaikan kesimpulan dari materi yang didiskusikan sebagai bentuk pemantapan materi sekaligus meluruskan jawaban peserta didik yang masih belum tepat. Selain itu, dari jawaban yang diberikan masing-masing kelompok, disimpulkan bahwa jawaban dari kelompok 3 merupakan jawaban yang paling baik dari kelompok lainnya. Sebelum mengakhiri pembelajaran, peneliti memberikan tes hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan materi peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung observer menilai keterlaksanaan proses pembelajaran matematika menggunakan model NHT baik dari aspek pendidik maupun peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi proses pendidik dan lembar observasi proses peserta didik. Data observasi ini nantinya digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan proses belajar pendidik maupun peserta didik pada siklus I. Berdasarkan analisis data observasi

menunjukkan bahwa proses pembelajaran dari aspek mengajar pendidik pada siklus I pertemuan 1 mencapai 84% (sangat baik), dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 mencapai 88% (sangat baik). Aspek belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1 mencapai 67% (baik) dan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan mencapai 72% (baik). Sedangkan untuk tes hasil belajar peserta didik pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal sebesar 70% (tinggi).

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer dan teman sejawat dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I, dapat disimpulkan bahwa terdapat kekurangan sebagai berikut: (1) pendidik mengalami kesulitan dalam mengatur peserta didik yang ribut, karena jumlah peserta didik yang banyak; (2) Kesulitan dalam mengatur waktu untuk peserta didik menjawab pertanyaan dari pendidik; (3) Proses pembelajaran pada siklus I belum memenuhi kriteria baik. Hasil refleksi tersebut dijadikan pertimbangan peneliti untuk memperbaiki pola mengajar pendidik pada siklus II.

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 12 dan 14 Mei 2020. Setiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan sama dengan siklus I. Namun ada sedikit perbedaan antara siklus I dan II yaitu terletak pada materi yang dibahas dalam pembelajaran. Pada siklus II ini kualitas pembelajaran menunjukkan tanda-tanda perubahan yang positif dimana mulai terlihat peningkatan minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan minat belajar peserta didik dapat lebih fokus dalam diskusi

kelompok, diskusi kelompok menjadi lebih hidup dengan terlibatnya hampir setiap anggota kelompok, dan timbulnya rasa percaya diri dari masing-masing peserta didik pada saat menjawab pertanyaan. Selain itu, Peserta didik juga sudah nampak membaur dan enjoy dalam pembelajaran. Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti memberikan tes hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan materi peserta didik.

Tahap akhir pada siklus II peneliti dan observer melakukan refleksi terhadap keterlaksanaan siklus II dan membandingkan ketercapaian antara siklus I dan siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model NHT berjalan dengan baik yang mana terjadi peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik di setiap siklus tindakan. Dan pada siklus II target penelitian telah tercapai. Untuk itu, peneliti dengan observer dan teman sejawat sepakat untuk menghentikan tindakan pada tahap siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Peneliti menyimpulkan terjadinya peningkatan minat belajar peserta didik didasarkan pada hasil observasi proses belajar baik dari aspek pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan analisis data lembar observasi pada siklus II peningkatan proses belajar dari aspek mengajar pendidik pada pertemuan 1 mencapai 91% (sangat baik) sedangkan pada pertemuan 2 meningkat kembali mencapai 94% (sangat baik). Aspek belajar peserta didik pada siklus II pertemuan 1 mencapai 81% (sangat baik), dan kembali meningkat pada pertemuan

2 mencapai 88% (sangat baik). Sedangkan untuk tes hasil belajar peserta didik berhasil mengalami peningkatan kembali dengan mencapai ketuntasan klasikal 84% (sangat tinggi).

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II yang dilakukan di kelas V SDN 101/II Muara Bungo diketahui bahwa penerapan model NHT dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil lembar observasi mengajar pendidik dan lembar observasi belajar peserta didik dan tes hasil belajar peserta didik. Pada dasarnya model NHT tidak jauh berbeda dengan model kooperatif lainnya. Namun model NHT memiliki kelebihan dapat mengoptimalkan tugas dari masing-masing anggota kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, saling berbagi pengetahuan, dan berani tampil kapanpun pendidik memberikan kesempatan. Kagan (2009) menjelaskan bahwa *NHT* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Lebih lanjut, Subhanadri (2019) menjelaskan bahwa kunci keberhasilan penerapan model NHT adalah kerjasama tim atau kelompok dalam menyatukan ide, bekerja bersama, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama, sehingga dapat dipastikan setiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama, utuh dan menyeluruh. Penelitian terkait

penerapan NHT dalam pembelajaran di sekolah dasar telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satunya hasil penelitian Permana (2016) membuktikan bahwa melalui penerapan model NHT dalam pembelajaran IPS menjembatani peserta didik dapat saling bertukar pikiran, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam penguasaan materi pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data proses dan hasil belajar matematika peserta didik serta pembahasan pada halaman terdahulu, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari perhitungan lembar observasi pendidik dan lembar observasi peserta didik dari siklus I dan siklus II. Terlihat adanya peningkatan proses pembelajaran baik dari aspek mengajar pendidik siklus I pertemuan 1 84% (sangat baik), mengalami peningkatan pada pertemuan 2 mencapai 88% (sangat baik). Aspek belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1 mencapai 67% (baik) dan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan mencapai 72% (baik). Pada siklus II pertemuan 1 peningkatan proses belajar dari aspek mengajar pendidik 91% (sangat baik) sedangkan pada pertemuan 2 meningkat kembali mencapai 94% (sangat baik). Aspek belajar peserta didik pada siklus II pertemuan 1 mencapai 81% (sangat baik), dan kembali

meningkat pada pertemuan 2 mencapai 88% (sangat baik).

2. Peningkatan hasil belajar peserta didik yang dilihat dari tes hasil belajar pesertadidik pada siklus I baru mencapai ketuntasan klasikal 70% (tinggi), kemudian pada siklus II berhasil mengalami peningkatan dengan mencapai ketuntasan klasikal 84% (sangat tinggi).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cipta Medi.
- Aqib Zainal. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB, dan TK*. Bandung:Yrama Widya.
- Daryanto, Tarsial. (2012). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Huda, miftahul. (2014). *Cooperatif learning metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ibrahim Muslimin, dkk. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kagan, Spencer dan Miguel Kagan. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kemendikbud RI. (2013). *Bahan Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta.

- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2).
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subhanadri, S. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD STKIP-MB. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 342-356.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Trimolavyanto. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.